



1

2

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ ﴿٥﴾ سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٦﴾ هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَى مَنْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّى يَنْفَضُوا وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٧﴾ يَقُولُونَ لَنْ رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ لِيُخْرِجَنَّ الْأَعَزُّ مِنْهَا الْأَذَلَّ وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

- (5) “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Kemarilah agar Rasulullah memohonkan ampunan untuk kalian.” Mereka menganggukkan kepala [lantaran sombong], dan engkau melihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri.
- (6) Sama saja bagi mereka, engkau memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau memohonkan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.
- (7) Mereka itulah yang berkata, “Janganlah kalian bersedekah kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar.” [Mereka lalai bahwa] kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi. Tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami.
- (8) Mereka berkata, “Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari sana.” Padahal kemuliaan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin. Tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahui”.

2

3

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

SEBAB TURUN

Dalam kitab *al-Kāmil fī al-Tārīkh* singkatnya tertulis, “Usai perang Bani Muṣṭalaq, orang-orang bersesak-sesakan untuk mendapatkan air. Saat itu ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb bersama salah seorang pembantunya dari Banī Ghiffār yaitu Jahjāh, dan salah seorang dari Anshar yaitu Sinān al-Juhanī yaitu pembantu dari Bani ‘Awf dari klan Khazraj, keduanya saling berdesakan, dan berkelahi dalam mendapatkan air. Di saat itu al-Juhanī berteriak (memohon pertolongan), “Wahai kaum Anshar!!!” sementara Jahjāh pun berteriak (dalam meminta pertolongan), “Wahai kaum Muhājirīn!!!”. Mendengar itu, ‘Abd Allāh ibn Ubay marah, dan bersamanya sekelompok orang dari kaumnya, dan dihadiri oleh Zayd ibn Arqam yang saat itu masih muda belia, ‘Abd Allāh ibn Ubay berkata, “Lihat kelakuan itu, mereka (muhajirin-pen) telah menyempitkan negri kami, demi Allah, Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, pastilah orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang hina dari sana”.

3

4

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Lalu ‘Abd Allāh ibn Ubay menghadap pada para hadirin dari kaumnya dan berkata, “Ini semua akibat ulah perbuatan kalian, kalian telah memberikan tempat pada mereka di negri kalian, kalian berbagi harta dengan mereka, Demi Allah, andai kalian tahan apa-apa yang ada di tangan kalian dari mereka, niscaya mereka akan pindah dari negri kalian”.

Ucapannya telah didengar oleh Zayd (ibn Arqam), lalu ia berjalan menghadap Nabi saw di saat Beliau usai berperang, maka Zayd menceritakan kejadian itu...(singkatnya) ‘Abd Allāh ibn Ubay mengetahui jika ucapannya telah sampai ke telinga Rasulullah saw, maka, ia berjalan menuju Rasulullah saw dan bersumpah dengan nama Allah, “Saya tidak berkata seperti itu, tidak berbicara hal itu”, sementara ‘Abd Allāh ibn Ubay di sisi kaumnya sangat mulia. Mereka berkata, “Wahai Rasulullah, bisa saja si anak itu (Zayd ibn Arqam-pen) telah salah (dengar). Maka setelah itu, turunlah ayat (...إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ...), sebagai pembenaran atas ucapan Zayd...”. (1)

- (1). Ibnu al-Athīr, ‘Alī ibn Muḥammad al-Shaybānī, (w. 630 H), *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, Sumber: <https://tinyurl.com/2sxnry8w> 2/81 (19/05/25)

4

5

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Kelanjutan cerita;

Rasulullah mengutus seseorang untuk memanggil ‘Abd Allāh ibn Ubay. *“Berita apa yang telah aku terima ini?”* tanya Rasulullah. ‘Abd Allāh ibn Ubay pun menjawab, “Demi Allah yang telah menurunkan kitab samawi padamu, aku tidak mengatakan apapun. Zaid berbohong”. Sekelompok Anshar yang hadir ketika itu berkata, “Wahai Rasulullah, ‘Abd Allāh ibn Ubay adalah pembesar kami, janganlah Anda hiraukan ucapan seorang anak yang bermasalah dengannya”. Rasulullah menerima alasan mereka, dan kaum Anshar saat itu mencela Zaid bin Arqham.

5

6

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Kelanjutan cerita;

Rasulullah saw memerintahkan pasukan supaya berangkat, salah seorang pembesar Anshar yang bernama Usayd menjumpai Beliau seraya berkata, “Wahai Rasulullah, Anda berangkat pada waktu yang tidak tepat.” Beliau menjawab, *“Benar, tetapi, apakah kamu tidak mendengar ucapan sahabatmu itu, Abdullah? Ia telah mengatakan, setelah sampai di Madinah, orang-orang yang kuat pasti akan mengusir orang-orang yang lemah”*. Usaid berkata, “Wahai Rasulullah, jika berkehendak, anda pasti bisa mengusirnya, demi Allah, engkau adalah orang yang mulia dan ia adalah orang yang hina”, lalu ia kembali berkata, “Maafkanlah dia”.

6

7

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Kelanjutan cerita;

Ucapan ‘Abd Allāh ibn Ubay sampai ke telinga anaknya. Sang anak langsung menjumpai Rasulullah saw seraya berkata, “Aku mendengar Anda ingin membunuh ayahku. Jika benar, perintahkanlah aku untuk menggal kepalanya dan lantas membawanya padamu. Seluruh masyarakat tahu tidak ada orang yang lebih berbakti kepada kedua orang tuanya dari diriku. Aku takut orang lain membunuhnya, dan lantas aku tidak mampu lagi melihat pembunuh ayahku. Jangan sampai aku membunuh ‘pembunuh’ ayahku, yang dengan itu, aku telah membunuh seorang mukmin dan aku masuk neraka”.

7

8

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Kelanjutan cerita;

Rasulullah menjawab, *“Membunuh ayahmu bukanlah sesuatu yang perlu dipersoalkan. Selama ia bersama kita, maka berbakti dan berbuat baiklah kepadanya”*

Kemudian, Rasulullah saw memerintahkan pasukan untuk melanjutkan perjalanan sepanjang siang dan malam hari. Keesokan hari, ketika matahari mulai menyingsing, Beliau memerintahkan mereka supaya berhenti.

Lantaran lelah berat, mereka langsung terlelap tidur begitu meletakkan kepala di atas tanah. (Dengan ini, Rasulullah saw bermaksud supaya mereka bisa melupakan ucapan ‘Abd Allāh ibn Ubay dan peristiwa yang terjadi kemarin).

8

9

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Kelanjutan cerita;

Akhirnya, Rasulullah saw memasuki kota Madinah. Zayd ibn Arqam berkata, “Lantaran sedih dan malu, aku tetap tinggal di rumah dan tidak berani keluar”. Pada saat itu, surat al-Munafiqun turun yang membenarkan ucapan Zayd dan menyalahkan perbuatan ‘Abd Allāh ibn Ubay.

Rasulullah menarik telinga Zaid seraya bersabda, *“Hai anak muda, Allah telah membenarkan ucapanmu. Begitu pula, berkenaan dengan apa yang telah engkau dengar dan lantas engkau simpan dalam hati, Dia telah menurunkan ayat-ayat al-Quran terkait dengan apa yang telah engkau ucapkan itu”*.

9

10

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Kelanjutan cerita;

Pada saat itu, ‘Abd Allāh ibn Ubay telah mendekati kota Madinah, ketika hendak memasuki kota, anaknya datang dan menghadang jalannya. Abdulah berteriak, “Celakalah engkau! Apa yang engkau lakukan?” Sang anak menjawab, “Aku bersumpah demi Allah! tanpa izin Rasulullah, engkau tidak dapat memasuki kota Madinah, sekarang engkau mengetahui siapa yang mulia dan siapa yang hina”.

10

11

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Kelanjutan cerita;

‘Abd Allāh ibn Ubay mengadukan anaknya kepada Rasulullah saw, Beliau mengirimkan pesan kepadanya, *“Biarkanlah ayahmu memasuki kota Madinah”*.

Sang anak berkata, “Sekarang setelah Rasulullah saw mengizinkan, tidak masalah engkau memasuki kota Madinah”. Kemudian ‘Abd Allāh ibn Ubay memasuki kota, akan tetapi, tidak lama berselang, ia jatuh sakit dan meninggal dunia. (mungkin ia meninggal dunia karena tekanan jiwa).

11

12

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Ketika ayat itu turun dan kebohongan ‘Abd Allāh ibn Ubay terkuak, sebagian orang berkata kepadanya, “Telah turun ayat-ayat yang berisi ancaman yang sangat keras kepadamu. Pergilah menghadap Rasulullah saw agar Beliau memintakan ampun untukmu”. ‘Abd Allāh ibn Ubay pun menganggukkan kepala seraya berkata, “Kalian mengatakan kepadaku agar beriman, dan aku pun beriman, kalian mengatakan agar menunaikan zakat, dan aku pun tunaikan. Hampir saja kalian ingin mengatakan agar sujud pada Muhammad”, maka turunlah ayat, *{وَ إِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا...}*. (1)

- (1). *Majma’ al-Bayān*. Sumber: <https://tinyurl.com/yc69d68j> 10/17-18 (19/05/25).
Al-kāmil fī al-Tārikh. Sumber: <https://tinyurl.com/2sxnry8w> 2/82 (19/05/25)
Sīrah Ibn Hishām. Sumber: <https://tinyurl.com/yxysc7tm> 3/236-237(19/05/25).

12

13

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

PENAFSIRAN: Tanda-tanda Munafikin yang Lain.

Ayat ini masih mengupas karakter dan tanda-tanda kaum muinafik lainnya;

(وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّاْ رُؤُسُهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ)

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah agar Rasulullah memohonkan ampunan bagi kalian,” mereka membuang muka dan engkau melihat mereka berpaling dengan menyombongkan diri”.

Ketika berhadapan dengan aneka ragam kesalahan dan kesempatan untuk bertobat dan memperbaiki kesalahan, kesombongan dan keangkuhan telah mengharamkan mereka dalam memperbaiki diri. Contoh paling gamblang dari sikap ini adalah ‘Abd Allāh ibn Ubay ketika diperintahkan orang-orang agar mendatangi Rasulullah saw untuk permohonan maaf, namun jawabannya, “...kalian hanya tinggal memerintahkan aku agar bersujud pada Muḥammad”, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

13

14

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Sesungguhnya kecintaan kaum munafik, dan penyembahan mereka pada dirinya, hal inilah yang menjadikan mereka semakin jauh dari Islam yang bermakna berserah diri (التسليم), dan rela (الرضا), serta menerima dengan lapang dada pada kebenaran.

Kata *Lawwaw* (لَوَّاْ) berasal dari suku kata *layyun* (لَيٍّ) yang berarti membentangkan tali. Untuk itu, arti lain dari kata ini adalah menggelengkan kepala dan menggoyang-goyangkannya, sebagai bentuk penolakan dan kecongkakkan.

Kata *Yaṣuddūna* (يَصُدُّونَ), sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, memiliki dua arti, yaitu mencegah (المنع) dan berpaling (الإعراض). Arti yang sesuai dengan ayat yang sedang kita bahas ini adalah arti kedua, sedangkan arti yang sesuai dengan ayat sebelum ini adalah arti yang pertama.

14

15

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Ayat berikut bertujuan mengikis setiap ambiguitas berkenaan dengan masalah kemunafikan ini;

﴿سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾

“Sama saja bagi mereka apakah engkau memohonkan ampunan untuk mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni mereka”. Alasannya adalah,

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”.

Dengan kata lain, istigfar Rasulullah bukan sebab paripurna untuk pengampunan, tetapi sekadar pemicu. Pemicu ini akan berefek ketika lahan yang bisa membantu dan akseptabilitas yang diperlukan disiapkan. Maksudnya; seandainya mereka benar-benar bertobat, mengubah perilaku, tidak sombong nan angkuh, dan siap menerima kebenaran, maka istigfar dan syafaat Rasulullah saw pasti berpengaruh, jika tidak, maka istigfar dan syafaat tidak akan berdampak sama sekali.

15

16

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Prinsip yang sama di atas juga ditekankan dalam ayat 80 surat al-Taubah yang juga membicarakan kaum munafikin yang lain;

﴿اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ﴾

“(Sama saja tidak akan berpengaruh apakah) engkau (Muhammad) memohonkan ampun bagi mereka atau tidak memohonkan ampun bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampun bagi mereka sebanyak 70 x, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan rasul-Nya, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.

Tentu, kata “tujuh puluh” hanyalah angka yang menunjukkan arti banyak, yakni seberapa banyak pun engkau memintakan ampunan untuk mereka, semua itu tidak akan berguna, dan ini sudah juga jelas. Maksud dari orang-orang fasik (الْفَاسِقِينَ) bukan setiap orang yang melakukan dosa, karena Rasulullah saw datang untuk menyelamatkan para pendosa. Namun, maksud ayat di atas adalah sekelompok pendosa yang keras kepala, enggan berhenti, dan sombong terhadap kebenaran.

16

17

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Ayat berikut menyebutkan tanda kemunafikan yang paling gamblang.

﴿هُمُ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا تُنْفِقُوا عَلَىٰ مَنْ عِندَ رَسُولِ اللَّهِ حَتَّىٰ يَنْفَضُوا﴾

“Mereka adalah orang-orang yang berkata, ‘Janganlah kalian bersedekah kepada orang-orang yang ada di sisi Rasulullah sampai mereka bubar’.

Jangan berikan kaum muslimin apapun dari harta kalian, dan kemampuan kalian, agar mereka bubar (manjauh) dari Rasulullah saw. Namun mereka lupa bahwa;

﴿وَلِلَّهِ خَزَائِنُ السَّمَاوَاتِ وَ الْأَرْضِ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ﴾

“Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahami”.

Mereka ini telah kehilangan kesadaran dan cahaya hati, mereka tidak sadar bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia, semua berasal dari Allah swt, seluruh rezeki adalah dari hamparan anugerah-Nya. Ketika kaum Anshar berkesempatan memberikan perlindungan dan harta pada Muhajirin, sesungguhnya ini sebuah kebanggaan dan anugrah.

17

18

TAFSIR SURAT AL-MUNĀFIQŪN: AYAT 5 - 8

Demikianlah perjumpaan kita **Bagian Pertama** pada kajian tafsir surat al-Munafiqūn ayat 5-8, dalam kitab *Tafsīr al-Amthal*, karya Shaykh Nāṣir Makārim al-Shīrāzī.

Semoga dapat dipahami dan bermanfaat,

Akhirul Kalām

Wassalamu ‘Alaykum wr wr.

18